

**PERAN DINAS KETAHANAN PANGAN, PERTANIAN, DAN
PERIKANAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS SDM
PETERNAK STUDI PROGRAM KESEHATAN
MASYARAKAT VETERINER (KESMAVET) DI DESA
SUMBER REJEKI KECAMATAN JUAI**

SKRIPSI



**Oleh :
NOOR HALIMAH JANO
NPM : 2022486**

**PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PUBLIK
SEKOLAH TINGGI ILMU ADMINISTRASI
AMUNTAI
2025**

**PERAN DINAS KETAHANAN PANGAN, PERTANIAN, DAN
PERIKANAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS SDM
PETERNAK MELALUI PROGRAM KESEHATAN
MASYARAKAT VETERINER (KESMAVET) DI DESA
SUMBER REJEKI KECAMATAN JUAI KABUPATEN
BALANGAN**

PROPOSAL SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Pada Program Studi Administrasi Publik



**Oleh :
NOOR HALIMAH JANO
NPM : 2022486**

**SEKOLAH TINGGI ILMU ADMINISTRASI (STIA)
AMUNTAI
2025**

TANDA PERSETUJUAN

Mahasiswa yang telah disetujui skripsinya :

NAMA : NOOR HALIMAH JANO

NPM : 2022486

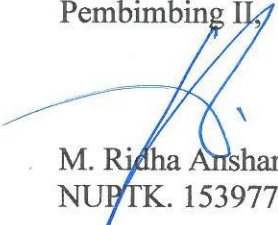
PROGRAM : ADMINISTRASI PUBLIK

JUDUL : PERAN DINAS KETAHANAN PANGAN, PERTANIAN DAN PERIKANAN DALAM MENINGKATKAN SDM PETERNAK MELALUI PROGRAM KESEHATAN MASYARAKAT VETERINER (KESMAVET) DI DESA SUMBER REJEKI KECAMATAN JUAI KABUPATEN BALANGAN setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, kami dapat menyetujui untuk diajukan dan dipertahankan di depan sidang Tim Penguji Skripsi Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai.

Pembimbing I,


Hj. Saidah Hasbiyah, S.Sos, M.A.P
NUPTK. 9260748649230093

Amuntai, 07 Februari 2026
Pembimbing II,


M. Ridha Anshari, S.Sos, M.A.P.
NUPTK. 1539772673130273



Mengetahui
Ketua Prodi Administrasi Publik,


Ahmad Baihaqi, S.Sos, M.A
NIK. 199211004 201509 021

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT. Tidak lupa sholawat dan salam senantiasa selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SWT, penulis mampu menyusun proposal skripsi yang berjudul “Peran Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian, Dan Perikanan Dalam Meningkatkan Kualitas SDM Peternak Melalui Program Kesehatan Masyarakat Veteriner (Kesmavet) Di Desa Sumber Rejeki Kecamatan Juai Kabupaten Balangan”. Proposal skripsi ini disusun dalam rangka untuk meraih gelar S1 pada Program Studi Administrasi Publik Dalam proses penyusunan proposal ini, penulis banyak mendapatkan sumbangan pikiran dari berbagai pihak.

Semoga segala bantuan, bimbingan, dan pengarahan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan ganjaran yang berlipat ganda dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa proposal skripsi ini masih terdapat kekurangan, oleh karena itu segala kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan untuk kesempurnaan proposal skripsi ini. Akhirnya kepada Allah SWT jugalah penulis serahkan segalanya, semoga selaga usaha yang sederhana ini bermanfaat bagi para pembaca, terutama bagi penulis.

Balangan, Oktober 2025

Penulis

DAFTAR ISI

TANDA PERSETUJUAN.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Hasil Penelitian Terdahulu.....	9
B. Tinjauan Teoritis.....	14
C. Kerangka Pemikiran.....	26
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian.....	32
B. Pendekatan Penelitian.....	33
C. Tipe Penelitian.....	34
D. Data Dan Sumber Data.....	35
E. Desain Operasional.....	37
F. Teknik Pengumpulan Data.....	38
G. Teknik Analisis Data.....	38

H. Uji Kreadibilitas Data.....	40
--------------------------------	----

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Program Kesmavet DKP3 Kabupaten Balangan 2024.....	3
Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu.....	12
Tabel 3.1 Data Informan.....	36
Tabel 3.2 Desain Operasional Penelitian.....	37

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	31
Gambar 3.1 Denah Lokasi Objek Penelitian.....	32

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan sektor peternakan di Indonesia memiliki peranan yang sangat strategis dalam mendukung ketahanan pangan nasional. Peternakan tidak hanya berfungsi sebagai penyedia protein hewani bagi masyarakat, tetapi juga sebagai sumber mata pencaharian, penggerak ekonomi pedesaan, serta instrumen penting dalam peningkatan kesejahteraan petani-peternak. Menurut Kementerian Pertanian (2022), subsektor peternakan menyumbang lebih dari 12% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) pertanian nasional. Namun demikian, potensi besar tersebut belum sepenuhnya termanfaatkan secara optimal karena masih ditemui berbagai kendala di lapangan, salah satunya adalah rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) peternak.

Kualitas SDM peternak menjadi faktor utama dalam keberhasilan usaha peternakan. Peternak dituntut untuk memiliki keterampilan teknis, kemampuan manajerial, serta kesadaran terhadap pentingnya aspek kesehatan hewan dan keamanan pangan asal hewan. Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar peternak masih bersifat tradisional, mengandalkan pengalaman turun-temurun, dan kurang mendapatkan akses informasi maupun teknologi modern (Susanti dkk., 2021). Akibatnya, praktik pemeliharaan ternak sering kali belum memperhatikan kaidah kesehatan hewan, biosekuriti, serta standar keamanan pangan.

Salah satu hal menarik dalam penelitian ini adalah keterkaitan erat antara program Kesehatan Masyarakat Veteriner (Kesmavet) dengan isu global zoonosis dan keamanan pangan. Data FAO (2021) menyebutkan bahwa sekitar 70% penyakit infeksi baru pada manusia berasal dari hewan, sehingga program Kesmavet yang dilaksanakan DKP3 Balangan tidak hanya bermanfaat untuk meningkatkan kapasitas peternak, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam menjaga kesehatan masyarakat dan ketahanan pangan.

Selain itu, penerapan standar ASUH (Aman, Sehat, Utuh, Halal) oleh DKP3 Balangan juga menjadi nilai tambah, karena tidak hanya mendukung aspek teknis peternakan, tetapi juga selaras dengan tuntutan konsumen modern yang lebih peduli pada keamanan dan kehalalan produk. Hal ini menunjukkan bahwa peran pemerintah daerah sebagai stabilisator, inovator, modernisator, pelopor, dan pelaksana sendiri (Siagian, 2018) benar-benar tercermin dalam konteks pembangunan peternakan berkelanjutan di Kabupaten Balangan, khususnya di Desa Sumber Rejeki Kecamatan Juai.

Dalam konteks inilah, Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian, dan Perikanan memiliki peran penting dan strategis melalui program Kesehatan Masyarakat Veteriner (Kesmavet). Program Kesmasvet merupakan rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk menjamin kesehatan hewan, kesehatan masyarakat, dan keamanan pangan asal hewan. Pelaksanaannya mencakup berbagai aspek, mulai dari pengawasan kesehatan ternak, pencegahan dan pengendalian penyakit, hingga jaminan mutu produk pangan asal hewan. Lebih jauh lagi, program ini tidak hanya menyasar teknis kesehatan hewan,

tetapi juga diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peternak agar lebih profesional dan adaptif terhadap tuntutan zaman.

Melalui program Kesmasvet, Dinas melakukan kegiatan penyuluhan, pelatihan, pendampingan, dan pengawasan kepada peternak. Kegiatan tersebut diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran peternak tentang pentingnya biosekuriti, penerapan *higiene* dan sanitasi kandang, pemanfaatan obat hewan yang bijak, pengendalian penyakit zoonosis, serta pengelolaan limbah peternakan yang ramah lingkungan. Dengan meningkatnya kapasitas SDM peternak, maka produktivitas dan daya saing sektor peternakan diharapkan dapat meningkat, sekaligus mampu menjawab tantangan global mengenai keamanan pangan asal hewan (*food safety*).

Tabel 1.1

Program Kesmasvet DKP3 Kabupaten Balangan 2024

No.	Program	Target	Sasaran
1.	Kesmasvet (Kesehatan Masyarakat Veteriner)	180 orang/tahun	Peternak dan Penyuluh
2.	KIE Peternakan (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi)	480 orang/12x kegiatan	Peternak dan Penyuluh
3.	ASUH (Aman, Sehat, Utuh, dan Halal)	180 orang/tahun	Peternak dan Penyuluh
4.	AUTS/K (Asuransi, Usaha Ternak Sapi/Kerbau)	180 orang/tahun	Peternak dan Penyuluh
5.	IB (inseminasi Buatan)	180 orang/tahun	Peternak dan Penyuluh

6.	Gemar makan Daging, Susu, dan Telur	480 orang/tahun	Anak – anak se Kabupaten Balangan
----	-------------------------------------	-----------------	-----------------------------------

Sumber : DKP3 Kabupaten Balangan, 2024

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa implementasi program Kemasvet masih menghadapi sejumlah kendala. Tidak semua peternak memahami secara komprehensif tujuan dan manfaat program ini. Keterbatasan tenaga penyuluh, sarana prasarana, serta rendahnya partisipasi peternak menjadi tantangan dalam mewujudkan keberhasilan program. Selain itu, faktor budaya dan kebiasaan turun-temurun sering kali menjadi hambatan dalam perubahan perilaku peternak, sehingga program Kemasvet belum sepenuhnya berdampak optimal.

Fenomena masalah yang saya observasi dalam program kemasvet, khususnya di Desa Sumber Rejeki Kecamatan Juai, adalah :

- a. Dinas seharusnya berperan menjaga keseimbangan dan keberlanjutan pembangunan peternakan melalui kebijakan dan pembinaan yang berkesinambungan. Namun pada kenyataannya, pembinaan terhadap peternak masih bersifat sporadis dan tidak merata, sehingga stabilitas dalam penerapan prinsip kesehatan ternak belum tercapai. Akibatnya, terjadi ketimpangan antara peternak yang aktif mengikuti pembinaan dan yang belum tersentuh program.
- b. Dinas diharapkan mampu menciptakan terobosan baru dalam manajemen kesehatan hewan dan pengembangan SDM peternak. Akan tetapi, inovasi dalam bentuk metode pelatihan modern, penerapan teknologi digital peternakan, maupun sistem informasi kesehatan hewan masih terbatas.

Akibatnya, peternak masih mengandalkan cara tradisional dalam pengelolaan usaha ternak, sehingga produktivitas tidak mengalami peningkatan signifikan.

- c. Dinas seharusnya menjadi penggerak modernisasi sistem peternakan yang berbasis kesehatan, efisiensi, dan teknologi. Namun dalam kenyataannya, sarana pendukung seperti alat uji kesehatan hewan, laboratorium, serta tenaga medis veteriner masih minim. Akibatnya, proses modernisasi peternakan berjalan lambat dan tidak merata di tingkat desa.
- d. Dinas semestinya menjadi contoh dan penggerak utama dalam penerapan prinsip kesehatan masyarakat veteriner di wilayah kerjanya. Namun, masih terdapat keterbatasan dalam pelaksanaan sosialisasi, demonstrasi lapangan, dan program edukatif bagi peternak. Akibatnya, minat dan partisipasi masyarakat dalam program Kesmavet masih rendah.
- e. Pemerintah daerah melalui dinas terkait seharusnya mampu melaksanakan kegiatan pembinaan dan pelayanan veteriner secara mandiri tanpa terlalu bergantung pada bantuan dari pusat. Namun kenyataannya, pelaksanaan program Kesmavet di daerah masih sangat bergantung pada anggaran dan arahan dari pemerintah provinsi maupun pusat. Akibatnya, fleksibilitas dan kemandirian daerah dalam mengembangkan program kesehatan hewan menjadi terbatas.

Masalah – masalah tersebut merupakan sedikit gambaran mengenai kegiatan pasar murah yang telah dipaparkan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “Peran Dinas Ketahanan

Pangan, Pertanian dan Perikanan dalam Meningkatkan Program SDM Peternak Melalui Program Kesehatan Masyarakat Veteriner (Kesmavet) di Desa Sumber Rejeki Kecamatan Juai Kabupaten Balangan”

B. Fokus Penelitian

Fokus masalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang “Peran Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian, Dan Perikanan Dalam Meningkatkan Kualitas SDM Peternak Melalui Program Kesehatan Masyarakat Veteriner Di Desa Sumber Rejeki Kecamatan Juai Kabupaten Balangan” menurut Sondang P Siagian (2018:142:149) adalah peranan pemerintah terlibat dalam lima wujud utama meliputi :

- a. Stabilisator
- b. Inovator
- c. Modernisator
- d. Pelopor
- e. Pelaksana Sendiri

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian, dan Perikanan dalam meningkatkan kualitas SDM peternak melalui program Kesehatan Masyarakat Veteriner (Kesmasvet)?
2. Faktor – faktor apa saja yang dihadapi oleh Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan dalam menjalankan program Kesehatan Masyarakat Veteriner (Kesmasvet)?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

- a. Untuk mengetahui bagaimana peran Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian, dan Perikanan dalam meningkatkan kualitas SDM peternak melalui program Kesehatan Masyarakat Veteriner (Kesmasvet).
- b. Untuk mengetahui faktor – faktor apa saja yang dihadapi oleh Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kabupaten Balangan dalam menjalankan program Kesehatan Masyarakat Veteriner (Kesmasvet)

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang peternakan, kesehatan masyarakat veteriner, serta pembangunan sumber daya manusia (SDM) peternak. Hasil penelitian dapat menjadi referensi akademis terkait peran pemerintah daerah dalam meningkatkan kualitas SDM peternak

melalui program Kesmasvet, sekaligus memperkaya literatur tentang strategi pembangunan peternakan berkelanjutan.

2. Manfaat Praktis

Bagi Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian, dan Perikanan Kabupaten Balangan, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi serta rekomendasi dalam merumuskan kebijakan dan strategi yang lebih efektif untuk mengoptimalkan program Kesmasvet di tingkat daerah.

Bagi peternak, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih baik kepada peternak mengenai pentingnya kesehatan hewan, biosekuriti, higiene sanitasi, serta keamanan pangan, sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan peternak.

Bagi masyarakat dan konsumen, melalui peningkatan kualitas SDM peternak, diharapkan masyarakat dapat memperoleh produk pangan asal hewan yang aman, sehat, utuh, dan halal (ASUH), sehingga mendukung tercapainya ketahanan pangan dan kesehatan masyarakat.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi acuan dan bahan perbandingan untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan peningkatan kualitas SDM peternak, kebijakan kesehatan hewan, maupun evaluasi program pemerintah di sektor peternakan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang relevan dengan topik ini antara lain:

1. Rahmatullah, A. (2019, Unismuh) Meneliti tentang peran pemerintah daerah dan penyuluh pertanian dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) di sektor pertanian melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan kepada petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:
 1. Pemerintah daerah memiliki peran penting dalam menyusun kebijakan, menyediakan anggaran, dan memfasilitasi pelatihan bagi petani guna meningkatkan kemampuan teknis, manajerial, dan kewirausahaan di bidang pertanian.
 2. Penyuluh pertanian berperan sebagai penghubung antara pemerintah dan petani, yang melakukan pendampingan secara langsung di lapangan agar petani dapat menerapkan pengetahuan hasil pelatihan
 3. Program pelatihan dan pendampingan terbukti meningkatkan pengetahuan petani dalam hal pengelolaan lahan, penggunaan teknologi pertanian, serta efisiensi produksi.
 3. Terdapat peningkatan kemandirian petani setelah mengikuti kegiatan pembinaan tersebut, baik dalam aspek teknis (cara budidaya), ekonomi (pengelolaan hasil), maupun sosial (kerjasama kelompok tani).
 5. Faktor pendukung keberhasilan program meliputi dukungan kebijakan daerah, ketersediaan penyuluh yang kompeten, dan partisipasi aktif petani.
 6. Sedangkan faktor penghambatnya antara lain keterbatasan anggaran, sarana prasarana, dan kurangnya keberlanjutan program pelatihan.

a. Keunggulan penelitian

- 1) Relevansi tematik yang kuat, yaitu menyoroti peran pemerintah daerah dan penyuluh dalam meningkatkan kualitas SDM tema yang sejalan dengan upaya pengembangan SDM di sektor pertanian dan peternakan.
- 2) Pendekatan penelitian yang komprehensif, karena mengkaji hubungan antara kebijakan pemerintah, pelaksanaan pelatihan, hingga dampaknya terhadap perubahan perilaku dan kemampuan petani. Bersifat aplikatif dan empiris, sebab hasil penelitian didasarkan pada data lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang menggambarkan kondisi nyata pelaksanaan program pelatihan dan pendampingan.
- 3) Memberikan dasar konseptual bagi penelitian selanjutnya, khususnya dalam konteks peningkatan SDM melalui program-program pemerintah seperti Kesehatan Masyarakat Veteriner (Kesmavet) yang memiliki kesamaan tujuan dalam peningkatan kompetensi dan kesejahteraan masyarakat sektor pertanian dan peternakan.

2. Suryani, D. (2021) meneliti tentang “Peran Dinas Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin melalui Program Kewirausahaan di Kabupaten Maros”. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana Dinas Sosial Kabupaten Maros menjalankan perannya dalam memberdayakan masyarakat miskin melalui kegiatan kewirausahaan yang bertujuan meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat

berpenghasilan rendah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi pejabat Dinas Sosial, pendamping lapangan, serta masyarakat penerima manfaat program kewirausahaan. Fokus utama penelitian adalah untuk menggambarkan secara menyeluruh bagaimana bentuk peran Dinas Sosial dalam setiap tahapan program pemberdayaan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinas Sosial Kabupaten Maros memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin melalui kegiatan kewirausahaan. Adapun hasil dari penelitian ini adalah : Dinas Sosial menyediakan pelatihan keterampilan dan bantuan modal usaha kecil seperti usaha menjahit, kuliner, dan kerajinan tangan., dinas memberikan penyuluhan dan pendampingan intensif agar masyarakat termotivasi untuk mengembangkan usaha secara mandiri. Dinas Sosial menjembatani kerja sama antara masyarakat dengan lembaga keuangan mikro, dunia usaha, dan lembaga swadaya masyarakat untuk mendukung keberlanjutan usaha.

a. Keunggulan Penelitian

- 1) Penelitian ini mampu menggambarkan secara komprehensif peran lembaga pemerintah daerah dalam memberdayakan masyarakat miskin, dengan menekankan sinergi antara kebijakan sosial dan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat tidak hanya berfokus pada aspek

bantuan finansial, tetapi juga mencakup peningkatan kemampuan dan kemandirian individu melalui pelatihan dan pendampingan. Menekankan pada kolaborasi antar instansi pemerintah

- 2) Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang memberikan gambaran nyata mengenai pelaksanaan program kewirausahaan di lapangan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap dinamika hubungan antara pemerintah daerah, pendamping lapangan, dan masyarakat penerima manfaat secara mendalam.
- 3) Penelitian ini berhasil mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program secara rinci, sehingga dapat menjadi acuan praktis bagi pemerintah daerah lain dalam mengembangkan program serupa.

Untuk lebih jelasnya, Kesimpulan dari penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Terdahulu

No	Penelitian & Tahun	Judul Penelitian	Hasil Utama	Persamaan	Perbedaan
1.	Rahmatullah, A. (2019)	Peran Dinas Pertanian dalam	Peran pemerintah daerah dan penyuluh melalui pelatihan &	Sama-sama menekankan peran	Fokus lebih umum pada bidang pertanian;

		meningkatkan kualitas SDM bidang pertanian	pendampingan meningkatkan kualitas SDM di sektor pertanian.	pemerintah daerah dan pelatihan/pendampingan untuk meningkatkan SDM.	Lokasi penelitian yang dilakukan
2.	Suryani, D. (2021)	Peran Dinas Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Program Kewirausahaan di Kabupaten Maros	Meningkatkan kemandirian ekonomi dan pendapatan masyarakat miskin	Sama-sama meneliti peran dinas pemerintah daerah dalam meningkatkan kualitas SDM melalui program pemberdayaan masyarakat.	Fokus dan bidang program yang dikaji, serta Lokasi penelitian.

B. Tinjauan Teoritis

1. Konsep Dasar Sumber Daya Manusia (SDM)

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembangunan, termasuk di sektor pertanian dan peternakan. Menurut Dessler (2020), SDM adalah aset penting dalam organisasi yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dimiliki individu dalam mencapai tujuan. Dalam konteks peternakan, SDM peternak adalah individu atau kelompok masyarakat yang memiliki peran langsung dalam kegiatan produksi, pemeliharaan, pengelolaan, dan pemasaran hasil ternak.

SDM peternak dapat didefinisikan sebagai kemampuan, pengetahuan, keterampilan, dan sikap peternak dalam mengelola usaha ternak agar dapat memberikan hasil optimal baik dari sisi produksi maupun ekonomi. Menurut Soetriono & Ani (2020), kualitas SDM peternak berpengaruh signifikan terhadap tingkat keberhasilan usaha peternakan karena peternak merupakan pelaku utama dalam adopsi inovasi teknologi dan penerapan manajemen usaha.

2. Konsep Peran

Pada umumnya peran dapat diartikan suatu yang menjadi bagian atau pemegang kedudukan utama dalam terjadinya suatu hal, kegiatan atau peristiwa dalam kehidupan kemasyarakatan berdasarkan norma atau peraturan tertentu.

Menurut Soerjono Soekanto (2014:210-211) peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan

sesuai hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya dan menjalankan suatu peranan. Setiap orang mempunyai berbagai macam peranan yang berasal dari pola-pola kehidupannya. Hal ini bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya. Pentingnya peranan yaitu mengatur perilaku seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain.

Orang yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perilaku sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompok. Peranan diatur dalam norma-norma yang berlaku yang lebih merujuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses.

Dalam sebuah organisasi atau lembaga setiap orang memiliki berbagai macam karakteristik dalam melaksanakan tugas, kewajiban atau tanggung jawab yang telah diberikan oleh masing-masing lembaga atau organisasi. Levinson dalam Soekanto (2014:211) mengatakan peranan mencakup tiga hal:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam artian ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- b. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat diartikan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Pada hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan. Peran yang dimainkan/diperankan pimpinan tingkat atas, menengah maupun bawah akan mempunyai peran yang sama.

Peranan pemerintah sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan otonomi pendidikan di suatu daerah, hal ini diatur didalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah serta dikuatkan oleh undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Karena pemerintah pada dasarnya merupakan satu dari pelaku-pelaku dalam penyelenggaraan pemerintahan dan memiliki sistem wewenang dan kekuasaan untuk mengatur, harus diakui bahwa pemerintah memainkan peranan yang dominan dalam proses pembangunan nasional. Peran yang disoroti dalam Siagian Sondang P (2018:142-149) menyatakan bahwa peranan penting pemerintah terlibat dalam lima wujud utama sebagai berikut.

- 1) Selaku *Stabilisator*, peran pemerintah sebagai stabilitator sangat penting dan harus dimainkan oleh pemerintah secara efektif.
- 2) Selaku *Inovator*, pemerintah sebagai keseluruhan harus menjadi sumber dari hal-hal baru.
- 3) Selaku *Modernisator*, pemerintah bertugas untuk menggiring masyarakat kearah kehidupan yang modern.
- 4) Selaku *Pelopor*, aparatur pemerintah harus menjadi panutan (*role model*) bagi seluruh masyarakat.

- 5) Selaku *Pelaksana sendiri*, pemerintah masih dituntut untuk memainkan peranan selaku pelaksana sendiri berbagai kegiatan

3. Program Kesehatan Masyarakat Veteriner (Kesmavet)

Berikut program pemerintah dalam meningkatkan kesadaran kualitas SDM peternak:

- a. Kesehatan Masyarakat Veteriner (Kesmavet)

Program Kesehatan Masyarakat Veteriner (Kesmavet) merupakan salah satu bagian penting dari pembangunan sektor peternakan di Indonesia, termasuk di Kabupaten Balangan, Kalimantan Selatan. Kesmavet berperan strategis dalam menjaga kesehatan masyarakat melalui pengendalian penyakit yang bersumber dari hewan serta menjamin keamanan pangan asal hewan. Menurut Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 03/Permentan/OT.140/1/2011.

Di Kabupaten Balangan, pelaksanaan program Kesmavet menjadi tanggung jawab Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan (DKP3). Program ini merupakan implementasi kebijakan pemerintah pusat dalam mendukung sistem kesehatan hewan nasional serta peningkatan ketahanan pangan daerah. Sebagai daerah dengan potensi peternakan yang cukup besar seperti sapi potong, ayam ras, dan kambing, Balangan memiliki tantangan tersendiri dalam menjaga kesehatan hewan dan kualitas produk pangan asal hewan. Melalui program Kesmavet, pemerintah daerah berupaya mencegah penyebaran penyakit

zoonosis seperti antraks, rabies, dan flu burung, serta memastikan bahwa produk hewan yang dikonsumsi masyarakat memenuhi prinsip ASUH.

Program Kesmavet di Kabupaten Balangan meliputi beberapa kegiatan pokok, antara lain pengawasan rumah potong hewan (RPH), pengendalian zoonosis, peningkatan kapasitas peternak melalui penyuluhan, dan pemeriksaan keamanan pangan asal hewan di pasar dan tempat penjualan. Pemerintah daerah juga melakukan sertifikasi produk asal hewan, memastikan bahwa daging, telur, dan susu yang beredar di masyarakat telah melalui proses pemeriksaan kesehatan. Menurut Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Ditjen PKH, 2020), kegiatan Kesmavet di daerah harus dilaksanakan secara terintegrasi dengan prinsip One Health, yaitu kolaborasi antara sektor kesehatan hewan, kesehatan manusia, dan lingkungan. Pendekatan ini relevan di Balangan mengingat sebagian besar masyarakatnya bergantung pada sektor peternakan sebagai sumber penghidupan, sehingga kesehatan hewan dan manusia saling berpengaruh.

Selain itu, pelaksanaan Kesmavet di Kabupaten Balangan juga memiliki dimensi sosial dan ekonomi. Melalui kegiatan pelatihan dan penyuluhan, peternak diberikan pengetahuan mengenai sanitasi kandang, biosekuriti, pengolahan limbah ternak, serta cara penanganan produk hewan yang baik dan benar. Menurut Rahman (2022), peningkatan kapasitas sumber daya manusia

peternak merupakan bagian integral dari keberhasilan program Kesmavet, karena perilaku dan kebiasaan peternak dalam mengelola hewan ternak sangat mempengaruhi kualitas dan keamanan produk yang dihasilkan. Dengan meningkatnya kesadaran dan pengetahuan peternak, diharapkan praktik peternakan di Balangan dapat berjalan lebih higienis, efisien, dan berkelanjutan.

Dari sisi kebijakan, Pemerintah Kabupaten Balangan melalui DKP3 telah menyesuaikan arah program Kesmavet dengan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2009 jo. UU Nomor 41 Tahun 2014 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan, serta Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2014 tentang Pengendalian dan Penanggulangan Penyakit Hewan. Pelaksanaan Kesmavet di tingkat daerah juga sejalan dengan Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2020–2024, yang menekankan pentingnya jaminan produk hewan ASUH sebagai bagian dari upaya peningkatan ketahanan pangan nasional. Oleh karena itu, program ini bukan hanya tanggung jawab teknis dokter hewan, tetapi juga menjadi bagian dari kebijakan pembangunan daerah yang berorientasi pada kesejahteraan masyarakat.

Dari perspektif kesehatan masyarakat, Kesmavet berkontribusi dalam mencegah penyebaran penyakit zoonosis yang dapat menimbulkan kerugian ekonomi dan kesehatan. Misalnya, kasus rabies atau antraks dapat menurunkan produktivitas

peternakan sekaligus mengancam kesehatan masyarakat. Melalui kegiatan vaksinasi, pemeriksaan kesehatan hewan, serta penyuluhan kepada masyarakat, pemerintah daerah berupaya meminimalkan risiko tersebut. Selain itu, pengawasan ketat terhadap RPH dan tempat penjualan daging di Kabupaten Balangan memastikan bahwa daging yang dikonsumsi telah melalui pemeriksaan ante mortem dan post mortem oleh petugas berwenang.

Dengan demikian, secara teoritis program Kesmavet di Kabupaten Balangan tidak hanya berfungsi sebagai upaya pengendalian penyakit hewan, tetapi juga sebagai instrumen pembangunan daerah yang berorientasi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia, keamanan pangan, dan kesejahteraan masyarakat. Implementasi program ini menuntut kolaborasi yang kuat antara pemerintah daerah, petugas kesehatan hewan, dokter hewan, penyuluh, dan masyarakat peternak. Pendekatan One Health yang diterapkan dalam program ini menegaskan bahwa kesehatan manusia, hewan, dan lingkungan saling terkait, sehingga keberhasilan Kesmavet akan berkontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat Balangan secara menyeluruh.

b. Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) Peternakan

Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) merupakan salah satu pendekatan penting dalam pembangunan peternakan.

KIE bertujuan untuk menyampaikan informasi yang benar, jelas, dan mudah dipahami oleh peternak agar mampu meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka (Mardikanto, 2013). Menurut Zakaria et al. (2021), kegiatan KIE terbukti meningkatkan kesadaran peternak dalam penerapan teknologi dan praktik manajemen peternakan modern.

Hal ini menjadi wadah penting untuk memperluas wawasan peternak tentang manajemen kesehatan ternak, reproduksi, serta pemasaran produk peternakan.

c. Keamanan Pangan Asal Hewan dan Konsep ASUH

Keamanan pangan asal hewan adalah kondisi dan upaya yang diperlukan untuk mencegah pangan asal hewan dari kemungkinan cemaran biologis, kimia, dan benda lain yang dapat mengganggu, merugikan, dan membahayakan kesehatan manusia. Menurut UU No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan, keamanan pangan merupakan syarat dasar yang harus dipenuhi agar pangan aman dikonsumsi masyarakat.

Dalam konteks peternakan, keamanan pangan asal hewan mencakup semua produk yang berasal dari hewan seperti daging, susu, telur, dan produk olahannya. Produk tersebut harus memenuhi standar higienis dan bebas dari cemaran yang berbahaya bagi konsumen.

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pertanian (2020) memperkenalkan standar pangan asal hewan yang dikenal dengan istilah ASUH (Aman, Sehat, Utuh, dan Halal).

- 1) Aman: Produk asal hewan bebas dari penyakit zoonosis, residu obat, logam berat, pestisida, maupun cemaran biologis lain.
- 2) Sehat: Mengandung zat gizi yang bermanfaat bagi tubuh serta berasal dari ternak yang sehat.
- 3) Utuh: Tidak dicampur dengan bahan lain yang dapat mengurangi mutu maupun mengubah keaslian produk.
- 4) Halal: Diproses sesuai syariat Islam, mulai dari penyembelihan, pengolahan, hingga distribusi.

Konsep ASUH menjadi indikator utama dalam menjamin kualitas pangan asal hewan yang beredar di masyarakat.

d. Asuransi Usaha Ternak Sapi/Kerbau (AUTS/K)

Asuransi Usaha Ternak Sapi/Kerbau (AUTS/K) merupakan instrumen perlindungan peternak dari risiko kerugian akibat kematian atau kehilangan ternak. Menurut Hidayat (2019), asuransi ternak memberikan rasa aman dan membantu menjaga keberlanjutan usaha peternakan rakyat. Program ini diluncurkan oleh pemerintah untuk mengurangi kerugian ekonomi peternak akibat wabah penyakit atau kecelakaan.

e. Inseminasi Buatan (IB)

Inseminasi Buatan (IB) adalah salah satu teknologi reproduksi yang digunakan untuk meningkatkan produktivitas ternak. Menurut Toelihere (1993), IB memungkinkan peningkatan mutu genetik ternak secara cepat dengan biaya relatif rendah.

Penelitian Rasyid (2017) juga menunjukkan bahwa penerapan IB berkontribusi signifikan terhadap peningkatan angka kelahiran sapi potong di Indonesia.

Namun, keberhasilannya masih dipengaruhi oleh keterbatasan tenaga inseminator dan rendahnya pemahaman peternak dalam manajemen reproduksi.

f. Gerakan Gemar Makan Daging, Susu, dan Telur

Merupakan bagian dari program pemerintah untuk meningkatkan konsumsi protein hewani pada anak-anak. Konsumsi protein hewani sangat penting dalam mendukung pertumbuhan fisik dan perkembangan kecerdasan anak (Suhardjo, 2010). Menurut Kementerian Pertanian. (2021), kampanye peningkatan konsumsi protein hewani merupakan salah satu strategi menurunkan angka stunting di Indonesia.

4. Landasan Hukum Kesmavet di Indonesia

Kesehatan Masyarakat Veteriner (Kesmavet) di Indonesia memiliki dasar hukum yang kuat karena menyangkut kesehatan masyarakat, ketahanan pangan, serta perdagangan produk hewan. Landasan hukum ini mengatur aspek kesehatan hewan, keamanan

pangan asal hewan, dan jaminan produk hewan yang ASUH (Aman, Sehat, Utuh, dan Halal).

a. Undang-Undang

1) Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan sebagaimana telah diubah dengan UU Nomor 41 Tahun 2014.

✓ Menegaskan bahwa kesehatan masyarakat veteriner merupakan bagian penting dalam penyelenggaraan kesehatan hewan.

✓ Mengatur pengawasan, pemeriksaan, sertifikasi, serta distribusi produk hewan untuk menjamin keamanan pangan.

2) Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan.

✓ Menyatakan bahwa keamanan pangan adalah tanggung jawab bersama pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat.

✓ Pangan asal hewan wajib memenuhi standar keamanan, mutu, dan gizi.

3) Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal (JPH).

✓ Mengatur kewajiban sertifikasi halal, termasuk untuk produk pangan asal hewan.

✓ Berkaitan erat dengan konsep ASUH, terutama aspek “Halal”.

b. Peraturan Pemerintah

1) PP Nomor 95 Tahun 2012 tentang Kesehatan Masyarakat Veteriner dan Kesejahteraan Hewan.

- ✓ Menjadi regulasi utama Kesmavet di Indonesia.
- ✓ Mengatur aspek pengendalian zoonosis, jaminan keamanan pangan asal hewan, hingga tata kelola Rumah Potong Hewan (RPH).

2) PP Nomor 28 Tahun 2004 tentang Keamanan, Mutu, dan Gizi Pangan.

- ✓ Mengatur standar mutu pangan, termasuk produk asal hewan.
- ✓ Menjadi acuan pengawasan keamanan pangan hewani dari hulu hingga hilir.

c. Peraturan Menteri Pertanian (Permentan)

1) Permentan Nomor 381/Kpts/OT.140/10/2005 tentang Pedoman Sertifikasi Nomor Kontrol Veteriner (NKV).

- ✓ Mengatur sertifikasi bagi unit usaha pangan asal hewan (peternakan, RPH, industri olahan).
- ✓ NKV menjadi bukti tertulis pemenuhan persyaratan higienisasi sanitasi sesuai standar Kesmavet.

2) Permentan Nomor 13 Tahun 2010 tentang Persyaratan Rumah Potong Hewan Ruminansia dan Unit Penanganan Daging.

- ✓ Mengatur standar teknis dan operasional RPH agar produk daging memenuhi syarat ASUH.

3) Permentan Nomor 11 Tahun 2020 tentang Sertifikasi Veteriner.

- ✓ Mengatur kewajiban sertifikat veteriner pada peredaran produk hewan dan hasil olahannya.

5. Peran DKP3 dalam Pembangunan SDM Peternak melalui Kesmavet

Peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) peternak merupakan faktor kunci dalam pembangunan subsektor peternakan. Dalam konteks Kabupaten Balangan, Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian, dan Perikanan (DKP3) memiliki mandat untuk meningkatkan kapasitas peternak, tidak hanya dari sisi teknis beternak, tetapi juga dalam hal pemahaman kesehatan hewan, keamanan pangan, dan penerapan prinsip ASUH (Aman, Sehat, Utuh, Halal).

Program Kesehatan Masyarakat Veteriner (Kesmavet) menjadi salah satu instrumen strategis yang dijalankan DKP3 untuk membangun peternakan yang berdaya saing, berkelanjutan, dan memenuhi standar kesehatan masyarakat.

C. Kerangka Pemikiran

1. Landasan Hukum

- a. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan, yang telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2014, menegaskan bahwa pembangunan peternakan dan kesehatan hewan diarahkan untuk mewujudkan masyarakat yang sehat, mandiri, dan berdaya saing melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia peternak serta penerapan sistem kesehatan hewan nasional. Undang-undang ini menekankan pentingnya peran pemerintah daerah dalam memberikan pembinaan, penyuluhan, dan pelayanan kesehatan hewan secara berkelanjutan.

- b. Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2014 tentang Pengendalian dan Penanggulangan Penyakit Hewan, memberikan dasar hukum bagi pemerintah daerah untuk melaksanakan pengawasan, pencegahan, dan penanggulangan penyakit hewan menular. Hal ini menjadi bagian penting dalam implementasi Program Kesehatan Masyarakat Veteriner (Kesmavet) di daerah.
- c. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 114 Tahun 2014 tentang Pedoman Pelaksanaan Kesehatan Masyarakat Veteriner, memberikan arahan teknis bagi dinas yang membidangi fungsi peternakan dan kesehatan hewan dalam melaksanakan kegiatan Kesmavet. Tujuannya untuk menjamin keamanan, mutu, dan kelayakan produk asal hewan yang dikonsumsi masyarakat, serta melindungi masyarakat dari penyakit zoonosis.
- d. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Balangan, mengarahkan pembangunan sektor pertanian dan peternakan untuk mewujudkan Balangan yang sejahtera dan berdaya saing melalui penguatan SDM serta ketahanan pangan dan kesehatan hewan. Salah satu indikator yang ditekankan dalam RPJMD adalah peningkatan kapasitas peternak melalui program pembinaan dan kesehatan hewan berbasis masyarakat.

2. Peran Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan

Peran Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian, dan Perikanan (DKP3)

Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian, dan Perikanan Kabupaten Balangan merupakan perangkat daerah yang bertugas menjalankan fungsi pemerintahan dalam bidang peternakan dan kesehatan hewan. Dinas ini memiliki tanggung jawab untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program peningkatan SDM peternak, termasuk pelaksanaan Program Kesehatan Masyarakat Veteriner (Kesmavet) di tingkat desa. Berdasarkan landasan hukum dan kondisi empiris di lapangan, kerangka pemikiran penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan Program Kesehatan Masyarakat Veteriner (Kesmavet) dalam meningkatkan kualitas SDM peternak di Desa Sumber Rejeki sangat bergantung pada optimalisasi peran Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian, dan Perikanan. Dinas harus berperan aktif sebagaimana Peran Pemerintah (Stabilisator, Inovator, Modernisator, Pelopor, Pelaksana Sendiri) Sondang P Siagian (2018:142:149), yaitu :

- a. Stabilisator, dinas seharusnya berperan menjaga keseimbangan dan keberlanjutan pembangunan peternakan melalui kebijakan dan pembinaan yang berkesinambungan. Namun pada kenyataannya, pembinaan terhadap peternak masih bersifat tidak merata, sehingga stabilitas dalam penerapan prinsip kesehatan ternak belum tercapai. Akibatnya, terjadi ketimpangan antara peternak yang aktif mengikuti pembinaan dan yang belum tersentuh program.
- b. Inovator, dinas diharapkan mampu menciptakan terobosan baru dalam manajemen kesehatan hewan dan pengembangan SDM peternak. Akan tetapi, inovasi dalam bentuk metode pelatihan modern,

penerapan teknologi digital peternakan, maupun sistem informasi kesehatan hewan masih terbatas. Akibatnya, peternak masih mengandalkan cara tradisional dalam pengelolaan usaha ternak, sehingga produktivitas tidak mengalami peningkatan signifikan.

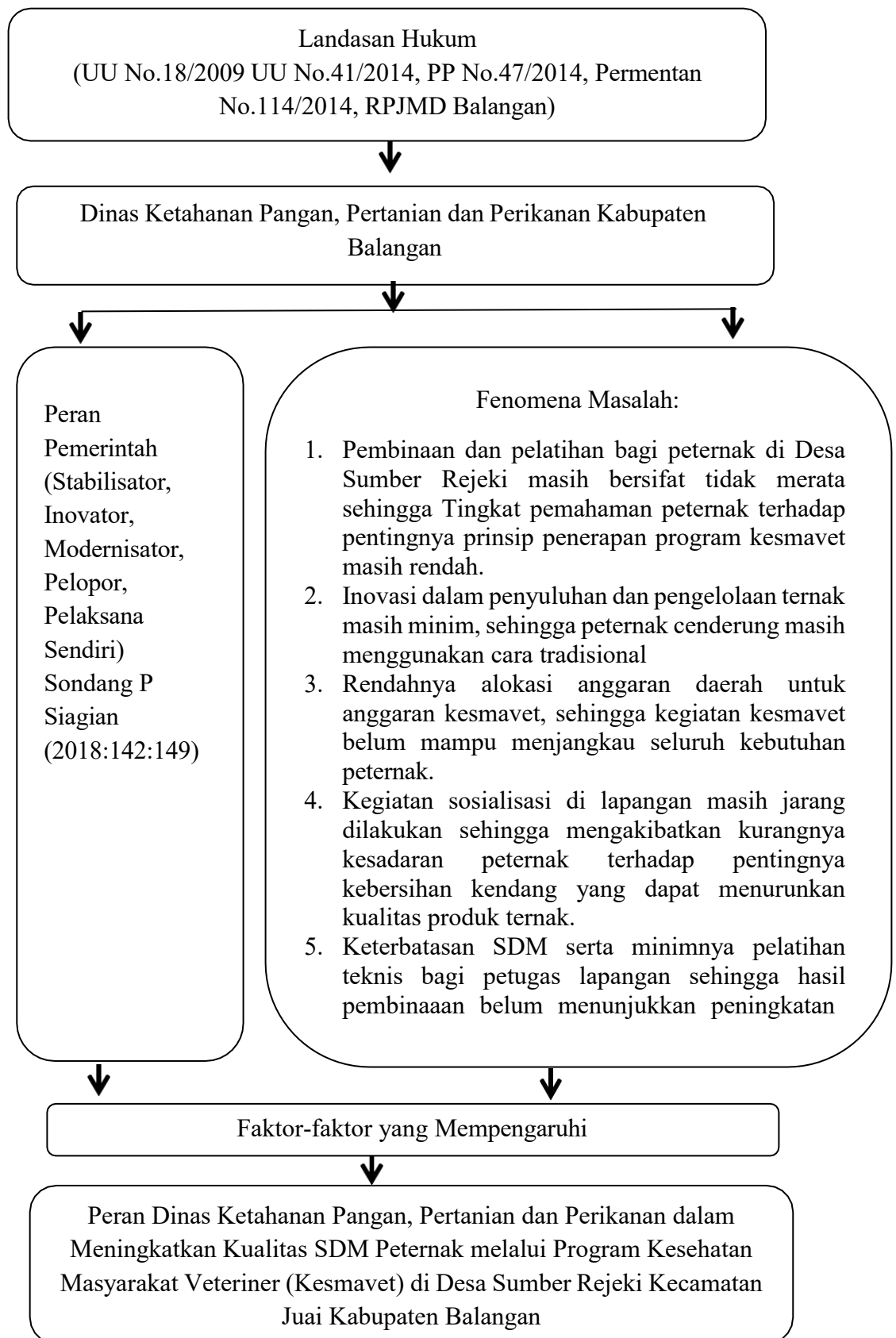
- c. Modernisator, dinas seharusnya menjadi penggerak modernisasi sistem peternakan yang berbasis kesehatan, efisiensi, dan teknologi. Namun dalam kenyataannya, sarana pendukung seperti alat uji kesehatan hewan, laboratorium, serta tenaga medis veteriner masih minim. Akibatnya, proses modernisasi peternakan berjalan lambat dan tidak merata di tingkat desa.
- d. Pelopor, dinas semestinya menjadi contoh dan penggerak utama dalam penerapan prinsip kesehatan masyarakat veteriner di wilayah kerjanya. Namun, masih terdapat keterbatasan dalam pelaksanaan sosialisasi, demonstrasi lapangan, dan program edukatif bagi peternak. Akibatnya, minat dan partisipasi masyarakat dalam program Kesmavet masih rendah.
- e. Pelaksana sendiri, pemerintah daerah melalui dinas terkait seharusnya mampu melaksanakan kegiatan pembinaan dan pelayanan veteriner secara mandiri tanpa terlalu bergantung pada bantuan dari pusat. Namun kenyataannya, pelaksanaan program Kesmavet di daerah masih sangat bergantung pada anggaran dan arahan dari pemerintah provinsi maupun pusat. Akibatnya, fleksibilitas dan kemandirian daerah dalam mengembangkan program kesehatan hewan menjadi terbatas.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi

Beberapa faktor yang memengaruhi efektivitas peran DKP3 dalam meningkatkan SDM peternak melalui Program Kesmavet antara lain:

- a. Faktor Sumber Daya Manusia, meliputi jumlah dan kompetensi penyuluh, tenaga medis veteriner, serta tingkat pengetahuan peternak yang masih beragam.
- b. Faktor Sarana dan Prasarana, seperti ketersediaan laboratorium kesehatan hewan, peralatan uji, fasilitas vaksinasi, serta akses terhadap teknologi modern yang masih terbatas.
- c. Faktor Pendanaan dan Kebijakan, yaitu keterbatasan anggaran daerah dan ketergantungan pada program dari pemerintah pusat, yang menyebabkan pembinaan tidak berjalan secara berkelanjutan.
- d. Faktor Koordinasi dan Partisipasi, yakni masih lemahnya koordinasi antarinstansi dan rendahnya partisipasi aktif peternak dalam kegiatan sosialisasi dan pelatihan.
- e. Faktor Sosial-Ekonomi, termasuk tingkat pendidikan, kesadaran kesehatan, dan kemampuan ekonomi peternak yang memengaruhi penerapan prinsip Kesmavet di lapangan.

4. Gambar Kerangka Pemikiran



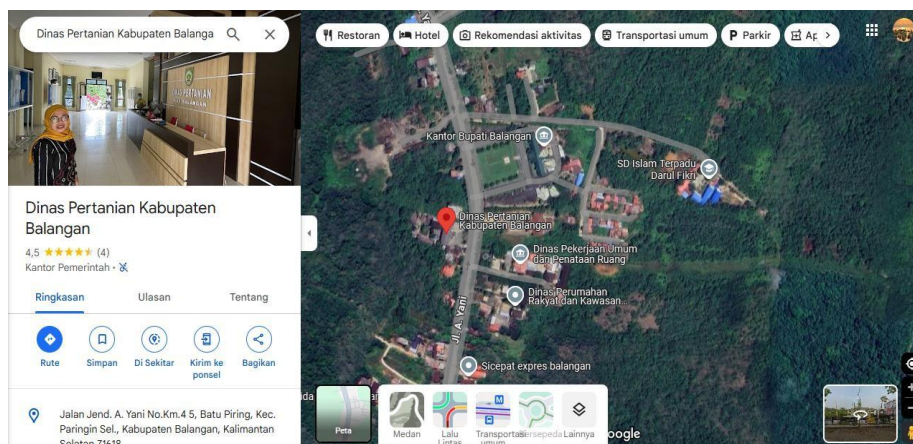
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Sekretariat Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan (DKPPP) Kab. Balangan Jalan Jend. A. Yani No.Km.4 5, Batu Piring, Kec. Paringin Sel., Kabupaten Balangan, Kalimantan Selatan 71618.



Gambar 3.1 Denah lokasi objek penelitian

Sumber: Google Maps (2025)

Penelitian ini juga dilaksanakan di Desa Sumber Rejeki, Kecamatan Juai, Kabupaten Balangan, Provinsi Kalimantan Selatan. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Sumber Rejeki merupakan salah satu desa yang aktif dalam kegiatan peternakan, terutama pada sektor peternakan sapi dan unggas, serta menjadi salah satu wilayah binaan Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kabupaten Balangan dalam pelaksanaan program Kesehatan Masyarakat Veteriner (Kesmavet).

Selain itu, Desa Sumber Rejeki memiliki jumlah peternak yang cukup banyak dan masih membutuhkan peningkatan dalam hal pengetahuan, keterampilan, serta kesadaran terhadap pentingnya kesehatan hewan dan keamanan produk asal hewan. Hal ini menjadikan desa tersebut representatif untuk mengkaji sejauh mana peran dinas terkait dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia peternak melalui program-program Kesmavet. Dari segi geografis, Desa Sumber Rejeki terletak di wilayah utara Kabupaten Balangan dengan kondisi topografi yang relatif datar dan sebagian lahan digunakan untuk pertanian serta peternakan rakyat. Jarak desa ini dari pusat pemerintahan Kabupaten Balangan (Paringin) sekitar ± 45 kilometer, dengan akses jalan yang dapat ditempuh menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat.

B. Pendekatan Penelitian

Pengertian Penelitian Deskriptif Kualitatif. Jenis penelitian yang akan coba saya bahas dalam tulisan ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan salah satu dari jenis penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi. Penelitian ini menafsirkan dan menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam suatu masyarakat, pertentangan antara dua keadaan atau lebih, hubungan antar variabel yang timbul, perbedaan antar fakta yang ada serta pengaruhnya

terhadap suatu kondisi, dan sebagainya. Penelitian merupakan proses yang panjang. Penelitian berawal dari minat yang ada dalam diri sendiri dalam memahami fenomena tertentu yang kemudian berkembang menjadi teori, dan konsep. Metode penelitian dalam hal ini berfungsi menjawab permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Bentuk dari Tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu suatu tipe penelitian yang memberi gambaran, pemahaman dan penjelasan mengenai bagaimana melalui, wawancara, observasi dan studi kepustakaan.

C. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sahya Anggara, (2015: 21) Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang menjelaskan sesuatu yang menjadi sasaran penelitian secara mendalam. Artinya penelitian tersebut dilakukan untuk mengungkap segala sesuatu atau berbagai aspek dari sasaran penelitiannya.

Metode ini dipilih karena sesuai untuk:

1. Menggali data mengenai proses penyuluhan, implementasi program Kesmavet, dan bentuk dukungan DKP3.
2. Menjelaskan pengalaman peternak dalam menerima penyuluhan dan dampaknya terhadap perubahan perilaku.
3. Memberikan gambaran deskriptif mengenai kualitas SDM peternak pasca penyuluhan.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh berdasarkan pengamatan secara langsung serta mengadakan wawancara dengan pihak-pihak yang berkompeten. Data yang meliputi tentang Peran Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan dalam Meningkatkan SDM Peternak melalui program Kesmavet.

b. Data Sekunder

Subjek dari mana data diperoleh, apabila menggunakan wawancara maka sumber data tersebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan peneliti, baik tertulis maupun lisan. Peneliti juga menggunakan penelitian berupa kualitatif posisi narasumber sangat penting, bukan sekedar memberi respon, melainkan juga sebagai pemilik informasi karena itu disebut informan (orang yang memberi informasi dan sumber data).

2. Sumber Data

Sumber data penelitian yaitu sumber subjek dari tempat mana data bisa didapatkan. Jika peneliti memakai kuisioner atau wawancara didalam pengumpulan datanya, maka sumber data itu dari responden, yakni orang yang menjawab pertanyaan peneliti, yaitu tertulis ataupun lisan. Sumber data berbentuk responden ini digunakan didalam penelitian.

Pada penelitian kualitatif posisis narasumber sangat penting,

bukan sekedar memberi respon, melainkan juga sebagai pemilik informasi. Karena itu, ia disebut informan (orang yang memberikan informasi, sumber informasi, sumber data) atau disebut juga subyek yang diteliti. Karena ia juga aktor atau pelaku yang ikut melakukan berhasil tidaknya penelitian berdasarkan informasi yang diberikan. Data penelitian ini berjumlah 12 orang, dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 3.1

Data Informan

No.	Jabatan	Jumlah
1.	Plt. Kepala Dinas	1 orang
2.	Kepala Bidang Peternakan	1 orang
3.	Medik Veteriner Ahli Pertama	1 orang
4.	Penelaah Teknis Kebijakan	1 orang
5.	Penelaah Teknis Kebijakan	1 orang
6.	Pengelola Layanan Operasional	1 orang
7.	Staf Peternakan	1 orang
8.	Peternak	6 orang

E. Desain Operasional

Desain operaasional penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti lebih cepat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Dalam Penelitan Kulitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti sendiri. Peneliti Kualitatif berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebaagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, anlisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Tabel 3.2

Desain Operasional Penelitian

VARIABEL	SUB VAARIABEL	INDIKATOR
Peran penting pemerintah Menurut Sondang P Siagian (2018:142:149)	Stabilisator	• Efektivitas dalam penyeimbangan • Kemampuan Selektif
	Inovator	• Menciptakan hal-hal yang baru • Tingkat keabsahan
	Modernisator	• Membuat kemajuan yang modern • Kemampuan
	Pelopor	• Panutan bagi masyarakat • Kinerja
	Pelaksana Sendiri	• Berperan sebagai pelaksana

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi, yaitu pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap objek penelitian.
2. Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data dimana peneliti secara langsung mengadakan tanya jawab dengan narasumber.
3. Studi kepustakaan (*library research*), yaitu dengan cara mengumpulkan data melalui dokumen-dokumen tertulis seperti buku, majalah, surat kabar, dokumen-dokumen, undang-undang. dan media informasi lain yang erat kaitannya dengan penelitian yang akan dilaksanakan.
4. Penelusuran data On-line. Data yang diperoleh dengan cara mengakses internet, untuk memperoleh data yang dapat menunjang dan berkenaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan.

G. Teknik Analisia Data

Dalam penelitian kuallitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan secara terus menerus samapai datanya jenuh.

Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawanncara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori. Menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam

pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Miles dan Huberman (Sugiyono, 2016:246), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawinnng/verification* (penarikan kesimpulan).

1. *Data reduction* (reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui wawancara kemudian data tersebut dirangkum, dan diseleksi sehingga akan memberikan gambaran yang jelas kepada penulis. Penulis dalam penelitian ini memfokuskan pada pemustaka, khususnya yang berhubungan dengan kenyamanan membaca.

2. *Data display* (penyajian data)

Penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya, dalam hal ini, Miles dan Huberman (sugiyono, 2016:249) menyatakan yang paling sering menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks berifat naratif.

3. *Conclusion drawing/verification (penarikan kesimpulan).*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikekmukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

H. Uji Kredibilitas Data

Kredibilitas menunjukkan kepercayaan terhadap data hasil penelitian Kualitatif, sugiyono (2016:270-276) menambahkan bahwa uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan cara:

a. Perpanjang Pengamatan

Perpanjang pengamatan berarti penelitian kembali kelapangan, melakukan pengamatan dan wawancara yang telah diberikan oleh sumber data selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak. Bila tidak benar, maka penulis melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sampai diperoleh data yang pasti kebenarannya. Untuk membuktikan apakah penulis itu melakukan uji kredibilitas melalui perpanjangan pengamatan atau tidak, maka akan lebih baik jika dibuktikan dengan surat keterangan perpanjangan yang dilampirkan dalam laporan penelitian.

b. Peningkatan Ketekunan dalam Penelitian

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut, maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Selain itu, penulis dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Penulis dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati sebagai bekal peneliti dan untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti.

c. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini sebagai pengecekan data dari berbagai sumber data dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Selanjutnya triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan observasi dan wawancara atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Sugiono (2017:305) memaparkan mengenai triangulasi, bahwa triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian dari tim penelitian lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data.

d. Diskusi dengan Teman Sejawat

Bahan referensi di sini adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekamam wawancara. Data tentang interaksi manusia atau gambaran suatu keadaan yang perlu didukung oleh foto-foto. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif (kamera, *handycam*, alat perekam suara) sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang ditemukan oleh penulis.

e. Analisis Kasus Negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian. Melakukan analisa kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditentukan. Bila tidak ada lagi yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dessler, G. 2020. *Human Resource Management*. 16th Edition. Boston: Pearson Education.
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2020. *Laporan Tahunan Ditjen PKH 2020*. Jakarta: Kementerian Pertanian RI.
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2021. *Pedoman Pelaksanaan Kesehatan Masyarakat Veteriner*. Jakarta: Kementerian Pertanian RI.
- DKP3 Kabupaten Balangan. 2024. *Program Kesehatan Masyarakat Veteriner (Kesmavet) Kabupaten Balangan Tahun 2024*. Balangan: DKP3.
- Effendi, A. 2018. *Keamanan Pangan Asal Hewan dan Konsep ASUH*. Bogor: IPB Press.
- Food and Agriculture Organization (FAO). 2021. *One Health: Zoonotic Diseases and Food Safety*. Rome: FAO Publication.
- Hidayat, M. 2019. *Peranan Asuransi Usaha Ternak Sapi/Kerbau dalam Perlindungan Peternak*. Jurnal Sosial Ekonomi Peternakan, 14(2), 77–85.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2020. *Standar Produk Hewan Aman, Sehat, Utuh, dan Halal (ASUH)*. Jakarta: Kementan.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2021. *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting*. Jakarta: Kementan.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2022. *Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan*. Jakarta: Kementan.

- Lestari, S. 2018. *Peran Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi dalam Pendataan dan Pengendalian Ternak di Pekanbaru*. Skripsi. Pekanbaru: UIN Suska Riau.
- Mardikanto, T. 2013. *Komunikasi Pembangunan*. Surakarta: UNS Press.
- Munandar, A. H. 2017. *Strategi Peternak dalam Meningkatkan Populasi Sapi Potong di Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai*. Skripsi. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Organisasi Kesehatan Hewan Dunia (OIE). 2019. *Terrestrial Animal Health Code*. Paris: OIE.
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor 11 Tahun 2020 tentang Sertifikasi Veteriner.
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor 13 Tahun 2010 tentang Persyaratan Rumah Potong Hewan Ruminansia dan Unit Penanganan Daging.
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor 381/Kpts/OT.140/10/2005 tentang Pedoman Sertifikasi Nomor Kontrol Veteriner (NKV).
- Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2004 tentang Keamanan, Mutu, dan Gizi Pangan.
- Peraturan Pemerintah Nomor 95 Tahun 2012 tentang Kesehatan Masyarakat Veteriner dan Kesejahteraan Hewan.
- Rahim, S., et al. 2015. *Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Sapi Potong dengan Pola Integrasi Kelapa–Sapi di Kabupaten Halmahera Selatan*. Jurnal Ilmu Peternakan Terapan, 4(2), 55–65.
- Rahmatullah, A. 2019. *Peran Dinas Pertanian dalam Meningkatkan Kualitas SDM Bidang Pertanian*. Skripsi. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.

- Rasyid, A. 2017. *Pengaruh Inseminasi Buatan terhadap Tingkat Kelahiran Sapi Potong di Indonesia*. Jurnal Peternakan Indonesia, 19(3), 210–218.
- Siagian, Sondang P. 2018. *Administrasi Pembangunan: Konsep, Dimensi, dan Strateginya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soeharsono. 2016. *Kesehatan Masyarakat Veteriner*. Bandung: Alfabeta.
- Soetrisno & Ani, S.W. 2020. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Malang: UB Press.
- Suhardjo. 2010. *Perencanaan Pangan dan Gizi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Susanti, N., dkk. 2021. *Analisis Kualitas Sumber Daya Manusia Peternak di Indonesia*. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian, 17(1), 23–34.
- Anonim. 2009. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan sebagaimana diubah dengan UU No. 41 Tahun 2014.
- Anonim. 2012. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan.
- Anonim. 2014. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal.
- Zakaria, A., Pratama, H., & Rahmawati, L. 2021. *Efektivitas Program KIE Peternakan dalam Peningkatan Pengetahuan Peternak*. Jurnal Penyuluhan Pertanian, 16(2), 101–110.